

**ANALISIS PERAN GURU SEBAGAI KONSELOR DALAM MENGATASI
MASALAH EMOSIONAL PADA ANAK DI TK KEMALA BHAYANGKARI 55
SURAKARTA**

Rosyida Lailatul Mucharromah¹, Feri Faila Sufa², M. Hery Yuli Setiawan³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Slamet Riyadi Surakarta
lailatulmucharromah9@gmail.com , ferifailasufa@unisri.ac.id ,
Heary3030@gmail.com

ABSTRACT

Emotional issues in early childhood-such as tantrums, aggressive behavior, anxiety, and difficulty regulating emotions require appropriate management to prevent them from hindering a child's socio emotional development. In the context of Early Childhood Education (ECE), teachers act not only as educators but also as counselors who provide guidance to children in overcoming emotional challenges. This study aims to describe the teacher's role as a counselor and the strategies implemented to address emotional issues among young children at TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta. The study employs a descriptive qualitative approach using a case study strategy. The research subjects consisted of one "Class A" teacher as the primary informant, along with the school principal and two parents as supporting informants. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was verified using source and technique triangulation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the teacher has fulfilled the role of counselor through preventive, curative, and developmental functions. Strategies implemented include empathetic communication, positive reinforcement, conflict mediation, building warm relationships with children, fostering cooperative play habits, and collaborating with parents. These strategies assist children in recognizing, managing, and controlling their emotions, enhancing social interaction skills, and creating a safe and conducive learning environment. Thus, the teacher acting as a counselor plays a strategic role in supporting the emotional development of young children.

Keywords: Teacher's role, teacher strategies, teacher as counselor, emotional issues, early childhood.

ABSTRAK

Masalah emosional pada anak usia dini, seperti tantrum, perilaku agresif, kecemasan, dan kesulitan mengendalikan emosi, memerlukan penanganan yang tepat agar tidak menghambat perkembangan sosial emosional anak. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor yang memberikan pendampingan kepada

anak dalam mengatasi permasalahan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai konselor dan strategi yang diterapkan dalam mengatasi masalah emosional anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas A sebagai informan utama, serta kepala sekolah dan dua orang tua sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai konselor melalui fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan. Strategi yang diterapkan meliputi komunikasi empatik, pemberian penguatan positif, mediasi konflik, membangun hubungan yang hangat dengan anak, pembiasaan bermain kooperatif, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut membantu anak mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Dengan demikian, guru sebagai konselor memiliki peran yang strategis dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: Peran guru, strategi guru, guru sebagai konselor, masalah emosional, anak usia dini.

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam meletakkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Masa anak usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode ketika seluruh aspek perkembangan berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah perkembangan emosional karena menjadi dasar bagi anak dalam mengenali, memahami,

mengendalikan, serta mengekspresikan perasaannya secara tepat. Perkembangan emosional yang optimal akan membantu anak membangun hubungan sosial yang baik, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mendukung keberhasilan proses belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya (Fadila, 2025).

Perkembangan emosional merupakan kemampuan anak untuk mengenali emosi diri sendiri maupun orang lain, mengendalikan respons emosional, serta mengekspresikan

perasaan secara tepat sesuai situasi yang dihadapi. Anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mudah bekerja sama, menghargai orang lain, serta mampu menyelesaikan konflik secara positif. Sebaliknya, anak yang belum mampu mengelola emosinya sering menunjukkan perilaku tantrum, mudah marah, menangis berlebihan, perilaku agresif, kecemasan, maupun menarik diri dari lingkungan sosial. Apabila kondisi tersebut tidak ditangani secara tepat, perkembangan sosial emosional anak dapat terhambat dan berdampak pada proses pembelajaran maupun kehidupan sosialnya (Rahmawati, 2023).

Masalah emosional merupakan salah satu permasalahan yang cukup sering ditemukan pada anak usia dini di lingkungan sekolah. Bentuk masalah yang muncul dapat berupa tantrum ketika keinginan tidak terpenuhi, perilaku agresif terhadap teman, kecemasan saat berpisah dengan orang tua, kesulitan mengendalikan kemarahan, hingga kurangnya kemampuan dalam menyampaikan perasaan secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak usia dini masih memerlukan pendampingan dari

orang dewasa yang memahami karakteristik perkembangan emosinya sehingga setiap permasalahan dapat ditangani secara tepat dan berkelanjutan (Hurlock, 1978; Bandura, 1977; Erikson, 1963).

Sekolah menjadi lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Selama berada di sekolah, guru merupakan individu yang paling sering berinteraksi dengan anak sehingga memiliki kesempatan untuk mengamati perubahan perilaku, mengenali kebutuhan emosional anak, serta memberikan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai konselor yang membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya (Addien, 2022).

Sebagai konselor, guru menjalankan fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan dalam membantu mengatasi masalah emosional anak. Fungsi preventif dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang

aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional anak. Fungsi kuratif diwujudkan melalui pendampingan ketika anak mengalami masalah emosional, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, membantu menyelesaikan konflik, serta memberikan arahan secara positif. Sementara itu, fungsi pengembangan dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, seperti komunikasi empatik, penguatan positif, permainan kooperatif, pembiasaan perilaku positif, serta kerja sama dengan orang tua dalam memantau perkembangan anak (Siti Amanah, 2023; Shaqhira, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini. Penelitian (Sumaryadi, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan personal, komunikasi empatik, dan penguatan positif mampu membantu mengurangi perilaku emosional pada anak. (Ramadan, 2024) menemukan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru berkontribusi

terhadap perkembangan sosial emosional anak. (Afifah dan Arbarini 2025) juga menyatakan bahwa hubungan yang hangat antara guru dan anak berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan emosi serta membangun interaksi sosial yang positif. Selain itu, penelitian (Sukandar dan Ruhaniah 2023) menunjukkan bahwa bimbingan guru berpengaruh terhadap peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada pengembangan sosial emosional anak atau implementasi layanan bimbingan dan konseling secara umum. Penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru sebagai konselor dijalankan dalam menghadapi berbagai bentuk masalah emosional yang muncul pada anak usia dini, serta bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam menangani permasalahan tersebut di lingkungan sekolah. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena tersebut pada TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis secara komprehensif peran guru sebagai konselor melalui fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan, serta mengidentifikasi berbagai strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi masalah emosional anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai guru sebagai konselor pada pendidikan anak usia dini sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam menangani masalah emosional anak secara efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai konselor dalam mengatasi masalah emosional anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta, dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru sebagai konselor dalam mengatasi masalah emosional anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai peran guru sebagai konselor dalam mengatasi masalah emosional anak usia dini berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas guru kelas A sebagai informan utama, sedangkan kepala sekolah dan dua orang tua peserta didik yang mengalami masalah emosional berperan sebagai informan pendukung. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung peran dan strategi guru dalam menangani masalah emosional anak selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, sedangkan dokumentasi digunakan

sebagai data pendukung berupa profil sekolah, modul ajar, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2022; Moleong, 2017). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran guru sebagai konselor dan strategi guru dalam mengatasi masalah emosional anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Kemala

Bhayangkari 55 Surakarta tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai konselor dalam membantu anak mengatasi berbagai masalah emosional yang muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru memberikan pendampingan kepada anak yang mengalami tantrum, mudah marah, menangis, berebut mainan, serta mengalami kecemasan saat berpisah dengan orang tua. Guru mendekati anak dengan sikap tenang, mengajak anak berbicara secara pribadi, membantu anak mengenali perasaannya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menenangkan diri sebelum kembali mengikuti kegiatan belajar. Guru menjelaskan bahwa membimbing perkembangan emosional merupakan bagian dari tugasnya karena keberhasilan pendidikan anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh perkembangan akademik, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan. Dokumentasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian secara individual kepada anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi konselor melalui layanan bimbingan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Addien, 2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai konselor bertugas membantu anak mengenali emosi, memberikan pendampingan ketika menghadapi masalah emosional, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga anak merasa diterima.

Selain memberikan pendampingan, guru melaksanakan fungsi preventif dengan menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui komunikasi yang positif, pembiasaan perilaku baik, dan pemberian penguatan positif berupa pujian, tepuk tangan, maupun motivasi kepada anak yang menunjukkan perilaku positif. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pendekatan positif telah menjadi budaya sekolah dalam membimbing perkembangan sosial emosional anak. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan adanya kegiatan bermain kelompok yang melatih anak bekerja sama, berbagi, dan mengendalikan emosi.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat (Siti Amanah, 2023) yang menjelaskan bahwa fungsi preventif guru sebagai konselor dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman, komunikasi positif, pembiasaan perilaku baik, serta penguatan positif sehingga mampu meminimalkan munculnya masalah emosional pada anak.

Ketika anak mengalami masalah emosional, guru menjalankan fungsi kuratif melalui pendampingan secara individual. Guru mendengarkan penyebab masalah yang dialami anak, membantu anak menenangkan diri, kemudian mengarahkan anak kembali mengikuti pembelajaran. Apabila masalah emosional terjadi secara berulang, guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai kondisi anak di rumah dan menyamakan pola pendampingan yang diberikan. Orang tua menyampaikan bahwa guru secara rutin memberikan informasi mengenai perkembangan emosional anak sehingga penanganan dapat dilakukan secara konsisten antara sekolah dan keluarga. Temuan ini mendukung pendapat (Shaqhira, 2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai konselor memiliki fungsi

kuratif melalui komunikasi empatik, pendampingan individual, serta kerja sama dengan orang tua dalam membantu anak mengatasi masalah emosional.

Guru juga melaksanakan fungsi pengembangan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Anak dibiasakan bermain secara berkelompok, berdiskusi sederhana, saling meminta maaf ketika terjadi konflik, dan mengungkapkan perasaan dengan bahasa yang baik. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut membantu anak menjadi lebih tenang, mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan interaksi sosial yang lebih positif dibandingkan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Aisyah, 2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai konselor berperan sebagai fasilitator perkembangan sosial emosional melalui berbagai aktivitas yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam mengatasi masalah emosional anak

yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Strategi yang paling sering digunakan adalah komunikasi empatik, yaitu mendekati anak dengan tenang, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, dan mendengarkan penyebab masalah tanpa memberikan hukuman. Pendekatan tersebut membuat anak merasa dihargai sehingga lebih mudah menenangkan diri. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Shaqhira, 2023) yang menyatakan bahwa komunikasi empatik merupakan strategi penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena membantu anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan serta belajar mengelola emosinya.

Selain komunikasi empatik, guru menerapkan penguatan positif (positive reinforcement) melalui pemberian pujian, tepuk tangan, ucapan terima kasih, dan motivasi kepada anak yang mampu mengendalikan emosi, berbagi dengan teman, atau menyelesaikan konflik secara baik. Penguatan positif diberikan secara konsisten agar anak terdorong mengulangi perilaku positif yang telah ditunjukkan. Strategi

tersebut sejalan dengan teori belajar sosial (Bandura, 1977) yang menjelaskan bahwa perilaku anak berkembang melalui proses observasi dan penguatan dari lingkungan sehingga pemberian penguatan positif dapat meningkatkan munculnya kembali perilaku yang diharapkan.

Dalam menyelesaikan konflik antaranak, guru menerapkan mediasi konflik dengan mendengarkan penjelasan dari setiap anak, membantu mereka memahami perasaan teman, kemudian mengarahkan untuk saling meminta maaf dan mencari solusi bersama. Guru juga membiasakan bermain kooperatif agar anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, menerima kekalahan, dan menghargai pendapat teman. Strategi tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat (Siti Amanah, 2023) mengenai pentingnya mediasi konflik dalam membangun empati anak, serta teori (Hurlock, 1978) yang menyatakan bahwa aktivitas bermain menjadi sarana bagi anak untuk belajar mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Keberhasilan penanganan masalah emosional anak juga didukung oleh kerja sama antara guru dan orang tua. Guru secara rutin menyampaikan perkembangan perilaku anak, mendiskusikan permasalahan yang muncul, dan memberikan saran mengenai pola pendampingan yang dapat diterapkan di rumah. Kolaborasi tersebut memungkinkan penanganan masalah emosional dilakukan secara berkesinambungan sehingga perkembangan anak dapat dipantau secara optimal. Temuan ini memperkuat pendapat (Addien, 2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta telah menjalankan perannya sebagai konselor melalui fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan, serta menerapkan strategi komunikasi empatik, penguatan positif, mediasi konflik, bermain kooperatif, dan kerja sama dengan orang tua. Berbagai strategi tersebut saling melengkapi dalam membantu anak mengenali,

mengelola, dan mengendalikan emosi sehingga mampu membangun interaksi sosial yang lebih positif serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di TK Kemala Bhayangkari 55 Surakarta telah menjalankan perannya sebagai konselor dalam mengatasi masalah emosional anak usia dini melalui fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan. Peran tersebut diwujudkan dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, memberikan pendampingan kepada anak yang mengalami masalah emosional, membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, serta menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Peran guru sebagai konselor tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang dialami anak, tetapi juga pada upaya membentuk kemampuan regulasi emosi dan perilaku sosial yang positif.

Strategi yang diterapkan guru dalam mengatasi masalah emosional anak meliputi komunikasi empatik, pemberian penguatan positif (positive reinforcement), mediasi konflik, membangun hubungan yang hangat dengan anak, pembiasaan bermain kooperatif, serta kerja sama dengan orang tua. Penerapan strategi tersebut terbukti membantu anak mengenali dan mengekspresikan emosi secara tepat, mengendalikan perilaku negatif, meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru sebagai konselor memiliki peran yang strategis dalam mendukung perkembangan emosional anak usia dini sehingga tercipta proses pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Addien, B., Fatimah, N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). *Konseptual Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. 6(1), 117–126.
- Afifah, A. M., & Arbarini, M. (2025). *Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Keterampilan Emosional Anak Usia Dini: Studi*

- Kasus Kualitatif Di PAUD Cahaya Rumah*. 9(May), 1533–1544.
- Aisyah, N., Negeri, I., Kalijaga, S., Info, A., & History, A. (2023). *Peran Kepala Sekolah , Guru Dan Orang Tua Dalam Memahami Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 6, 1152–1157.
- Fadila, S. N., Mulyani, A. S., Maharani, A., & Putri, J. (2025). *Persepsi Orang Tua Terhadap Peran PAUD Pada Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. 9, 21672–21679.
- Kaffa, S. (2025). *The Influence Of Social-Emotional Development On School Readiness In Early Childhood : A Study Of 5 – 6 Year-Olds In Bogor Regency*. 10(March), 127–138.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society* (2nd ed.). New York: W.W. Norton & Company.
- Nurfadhilah, S. R. (2025). *Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kolaborasi Orang Tua Dan Guru (Penelitian Studi Kasus Di Ra Al Islam Panumbangan Kabupaten Ciamis) Siti Rahmah Nurfadhilah, Tetin Nurfitri , A. Badru Rifa'i*. 4, 116–123.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmawati. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional Usia Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*.
- Ramadan, S. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sosial*. 7(01), 19–30.
- Shaqhira, A. (2023). *Eksplorasi Deskriptif Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling Di PAUD : Realitas , Kendala Dan Harapan*. 7(3), 3047–3056.
- Siti Amanah, Dedi Riyanto, D. R. (2023). *Pentingnyapelayanan Bimbingan Dan Konseling Padapendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. 7(1), 131–138.
- Sukandar, W. (2023). *Peranan Bimbingan Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah 14 Ampang Kota Padang*. 7, 9768–9778.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Sulistianingsih. (2023). *Konseling, Bimbingan Anak, Pada Dini, Usia AL-TAHDZIB Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(2), 57–68.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Book Company.
- Sumaryadi, H., Maulana, R. A., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Sukabumi, U. M. (2025). *Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Masalah Psikologis Pada Anak Usia Dini*. 9(5), 2192–2198.
- Zulmi, F. (2025). *Peran Guru Dalam Membantu Anak Mengelola Konflik Dengan Teman Sebaya Di PAUD Al-Hidayah Laras Internusa Kinali Pasaman Barat*. 2, 213–225.